

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori dan Kajian Empiris

##### 2.1.1. Landasan Teori

###### 1. Suku Bunga

Menurut Kasmir, (2002:121) suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sadono Sukirno (2006:375) menyatakan suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai persentasi dari modal.

Pengertian tingkat bunga berdasarkan teori Keynes (Teori *Liquidity Preference*) Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang, menurut teori ini keinginan untuk memegang uang ada tiga motif (transaksi, berjaga-jaga dan berspekulasi) atau *liquidity preference*. Teori ini merupakan turunan dari teori permintaan akan uang dari Keynes sendiri.

Permintaan uang menurut Keynes berdasarkan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap liquid untuk memenuhi tiga motif tersebut, *preference* atau keinginan untuk tetap *liquid* inilah yang membuat orang bersedia membayar dengan harga atau tingkat bunga tertentu untuk penggunaan uang. Kaum Keynesian lebih menekankan sifat uang sebagai satu aktiva yang liquid yang bisa digunakan untuk mengatakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari surat berharga.

Teori ini selalu mengatakan bahwa kurva hasil selalu mempunyai lereng (slope), artinya tingkat bunga pertahun untuk pinjaman yang berjangka lebih pendek (Budiono, 2006:82). Menurut Karl dan Fair (2001:635) Suku bunga adalah Pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sector industry apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan meminjam dana, maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sector lain.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol uang yang beredar.

Menurut Dendawijaya Lukman (2001:105) dalam industry perbankan yang sangat kompetitif, penentuan tingkat bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis. Besar kecilnya bunga bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan, semakin besar atau semakin mahal bunga

simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Disamping bunga pinjaman, pengaruh besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh komponen-komponen pokok dalam penentuan tingkat bunga kredit. Bank-bank yang mampu mengendalikan komponen-komponen pokok dalam penentuan tingkat bunga kredit (*lending rate*) akan mampu menentukan tingkat bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

a. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Sebagai contoh : jasa giro, bunga tabungan, bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh : bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan dana yang diterima dari nasabah. Bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan

tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Dendawijaya Lukman (2001:105) komponen-komponen yang menentukan tingkat bunga kredit adalah sebagai berikut:

a. COLF

Sebagaimana diuraikan di atas, perhitungan COLF ini berturut-turut adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tingkat bunga yang akan dibayarkan kepada deposan
- 2) Menghitung komposisi sumber dana
- 3) Memperhatikan ketentuan tentang giro wajib minimum (GWM)
- 4) Menghitung biaya dana efektif dengan rumus

$$\text{Bunga efektif} = \frac{100\% \times \text{Tingkat Suku Bunga}}{100\% - RR}$$

- 5) Menghitung Kontribusi dana dengan rumus:

$$\text{Kontribusi biaya dana} = \text{komposisi dana} \times \text{biaya dana efektif}$$

- 6) Menjumlahkan seluruh kontribusi biaya dana untuk memperoleh tingkat COLF

b. *Overhead Cost*

Banyak konsep dan pendapat yang dianut oleh praktisi perbankan mengenai overhead cost. Salah satu konsep overhead cost diartikan sebagai seluruh biaya (diluar bunga) yang dikeluarkan oleh bank didalam menjalankan kegiatan lebih lanjut dianggap bahwa menanggung biaya-biaya tersebut adalah seluruh aktiva bank yang menghasilkan pendapatan (*Total earning asset*).

Oleh karena itu formula overhead cost ditulis sebagai berikut:

$$\text{Overhead cost} = \frac{\text{Total biaya (non bunga)}}{\text{Total earning asset}} \times 100\%$$

Besarnya persentase *overhead cost* tiap-tiap bank berbeda antar bank yang satu dengan bank lainnya. Hal ini sangat tergantung dari efisien suatu bank didalam mengontrol biaya-biaya serta kemampuan bank didalam memperluas akan cenderung mempunyai *overhead cost* yang rendah dengan asumsi terdapat pengendalian biaya dalam standard yang normal pada bank tersebut. Perhitungan *overhead cost* antara 2% – 4%.

c. Risk Faktor

Penentuan risk faktor sebagai komponen tingkat suku bunga kredit lebih bersifat taktis didalam upaya memperbesar pendapatan bank umum. Penentuan besarnya presentase RR terhadap *lending rate* ditujukan untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan terjadinya resiko kredit, selain itu perbankan juga berusaha untuk menekan tingkat risk faktor sebagai komponen *lending rate* dalam upaya memperbesar pendapatan dan menghadapi persaingan dalam industry perbankan.

Risk faktor yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risk Faktor} = \frac{\text{Biaya penyisihan cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

d. *Spread*

Merupakan pendapatan bank yang pokok, yang akan menentukan berapa besarnya pendapatan perusahaan (*net income*) bank. Besarnya net margin bervariasi atau tergantung dari *value* kredit bank. Semakin besarnya *value* kredit maka *spread* dapat diusahakan semakin rendah. Hal ini dikarenakan bank akan

cenderung untuk mengejar *omzet* penjualan kredit untuk mendapatkan nilai absolut pendapatan bersih usaha.

Pemilihan strategis spread kearah yang tinggi atau pun rendah sangat tergantung dari pangsa pasar (*target market*) yang ingin direbut oleh bank tersebut dengan melakukan menganalisis dari persentase bank yang sekelas ataupun rata-rata industry. Pada umumnya bank menetapkan spread 2–3% p.a akan merupakan harga yang layak sebagai komponen dari *lending rate*.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya, pembebanan pajak sebagai komponen dari penentuan tingkat bunga kredit (*lending rate*) dapat dibebankan penuh atau sebagian, tergantung pada kebijakan bank yang bersangkutan dalam menghadapi persaingan.

Bunga atau riba adalah penambahan, perkembangan, peningkatan dan pembesaran yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dari jumlah pinjaman pokok sebagai imbalan karena menanggihkan atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode waktu tertentu. Secara umum riba adalah pengambilan tambahan yang harus dibayarkan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam yang bertentangan dengan prinsip syariah (Sudarsono, dalam Raditya; 2007:77).

Menurut Bandura (2003:87) beberapa faktor dalam ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan suku bunga, yaitu:

a. Pertumbuhan ekonomi

Pada saat perusahaan melakukan ekspansi, akan diperlukan uang sehingga permintaan akan uang semakin meningkat. Perusahaan yang melakukan ekspansi ini tak lepas dari kondisi perekonomian yang mendukung (kondisi perekonomian baik). Pada saat kondisi perekonomian baik, maka tingkat suku bunga meningkat. Sebaliknya, pada saat kondisi ekonomi buruk, maka perusahaan akan merubah strategi pembelanjannya menjadi penggunaan modal sendiri sehingga tidak ada permintaan akan uang (permintaan menurun). Permintaan akan uang yang menurun menyebabkan tingkat suku bunga turun.

b. Adanya inflasi

Saat tingkat inflasi suatu Negara meningkat maka tingkat suku bunga juga akan semakin meningkat, karena pada saat terjadi inflasi akan diikuti dengan naiknya harga barang dan diperkirakan dimasa depan harga barang akan naik lagi (*expected inflation rate*) sehingga masyarakat banyak yang akan membeli barang-barang sekarang. Dengan melakukan pembelian maka dana yang dimiliki masyarakat berkurang sehingga muncul permintaan akan uang. Naiknya permintaan akan uang menyebabkan tingkat suku bunga meningkat.

c. Defisit anggaran pemerintah

Defisit anggaran merupakan suatu kondisi dimana pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Untuk menutupi deficit, maka pemerintah melakukan peminjaman sehingga hal ini dapat menyebabkan tingkat suku bunga meningkat dan sebaliknya.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan investor menarik investasi sahamnya dan memindahkannya pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian lebih baik dan aman, seperti deposito. Akibat aksi para investor yang menarik sahamnya menyebabkan pasar modal sepi. Turunnya permintaan akan saham mengakibatkan terjadinya kelebihan penawaran saham, sehingga harga-harga saham turun dan akan menyebabkan indeks harga saham gabungan juga turun (Samsul 2006).

Seperti dijelaskan di atas bahwa untuk menentukan besar kecilnya tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya. Artinya baik bunga maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya. Menurut Kasmir, (2002:122) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simapanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat

sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

### 3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

### 4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

### 5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

### 6. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganyapun berbeda dengan nasabah biasa.

Suku bunga yang dimaksud adalah SBI. Menurut Case dan Fair (2004:167), bunga adalah biaya yang dibayarkan oleh seseorang peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya. Tingkat suku bunga adalah

pembayaran bunga pinjaman tahun yang dinyatakan sebagai persentase dari pinjaman; persentase itu sama dengan jumlah bunga yang diterima pertahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Suku bunga (*Interest Rate*) Menurut Herman Darmawi (2006:181), tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dan dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Menurut Yogi (2009:3) Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter. Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat akan mengakibatkan masyarakat cenderung membelanjakan uangnya yang pada akhirnya bias berdampak pada kenaikan harga-harga barang, yang salah satu faktor pemicu inflasi dengan menaikkan bunga SBI berarti bank-bank dan lembaga keuangan akan terdorong untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan menikmatinya, ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produknya.

Berdasarkan definisi di atas, suku bunga (BI Rate) merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dan mengendalikan tingkat harga yang bertujuan sebagai alat pemerintah untuk melakukan kontraksi pasar dalam *primary market* dan sebagai *secondary reserve* dan *trading instrument* dalam *secondary market* (untuk situasi tingkat suku bunga turun) dan menjadi salah satu instrument investasi yang

menarik bagi investor mengingat instrument ini diterbitkan oleh Bank Indonesia yang merupakan lembaga keuangan milik negara.

## **2. Jumlah uang kuasi**

Jumlah uang kuasi atau *quasy money* adalah uang yang tidak bisa digunakan setiap saat karena sifatnya tidak likuid dan penggunaannya terikat oleh waktu. Menurut kamus Bank Indonesia jumlah uang kuasi adalah istilah ekonomi yang digunakan untuk mendeskripsikan asset yang dapat diuangkan secara cepat. Uang kuasi terdiri dari deposito, tabungan, dan simpanan valas milik swasta domestik.

Menurut Boediono (2005:78), seluruh *time deposits* (TD) dan sertifikat deposits (SD) baik besar kecil dalam bentuk rupiah atau dollar milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non-bank disebut jumlah uang kuasi atau *quasy money*. Perbedaan TD dan SD sangat sedikit antara TD dan SD dalam rupiah dengan TD dan SD dalam dollar, sehingga perbedaan M2 dan M3 menjadi tidak jelas.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah Penyimpan dengan bank. Menurut Boorman (1976) tingginya permintaan jumlah uang kuasi (*quasy money*) dipengaruhi oleh tingkat pendapat riil, suku bunga domestik, suku bunga internasional, jumlah uang kuasi dan nilai tukar dollar.

Proses penciptaan jumlah uang kuasi berawal dari timbulnya uang inti (*reserve money*), uang inti adalah seluruh uang yang dikeluarkan oleh pemerintah

(bank sentral) ditambah saldo rekening koran milik bank-bank (atau masyarakat) pada bank sentral. Uang inti bisa pula dilihat sebagai penjumlahan antara uang kartal dengan cadangan bank (*bank reserve*).

Menurut Boorman (2006: 65) tingginya permintaan jumlah uang kuasi (*quasy money*) dipengaruhi oleh tingkat pendapat riil, suku bunga domestik, suku bunga internasional, jumlah uang kuasi dan nilai tukar dollar.

Jumlah uang inti di masyarakat meningkat karena tiga sebab-sebab;

1. Surplus neraca pembayaran,
2. Defisit APBN yang dibiayai dengan pencetakan uang baru,
3. Kenaikan kredit bank sentral kepada bank-bank dan kepada lembaga-lembaga lain. Keadaan sebaliknya menyebabkan kondisi jumlah uang inti berkurang.

Jumlah uang kuasi terbentuk karena adanya fungsi uang sebagai penyimpan nilai atau *store of value*, dimana unit-unit ekonomi bisa menggunakan uang secara terus-menerus. Jadi, dalam jangka waktu tertentu, pelaku ekonomi yang memiliki dana yang surplus bisa melakukan *saving* atau menabung sebagian pendapatannya di lembaga perbankan baik dalam bentuk tabungan, deposito berjangka denominasi kecil maupun mengkonversikan uang tunai yang dimilikinya kedalam bentuk surat-surat berharga. Dengan terkumpulnya uang tunai dari para pelaku ekonomi yang surplus dana di bank, maka pihak perbankan akan menggunakan uang tersebut untuk membiayai unit/pelaku ekonomi yang mengalami defisit dana yaitu melalui pemberian kredit oleh pihak perbankan.

Para pelaku ekonomi yang surplus dana ini sebenarnya menabung atau membeli surat-surat berharga dengan tujuan agar mereka mendapatkan bunga atau

harga sewa yang diterima oleh pihak yang surplus dana karena membiayai pihak yang defisit dana karena pada dasarnya uang kartal dan uang giral tidak menghasilkan bunga. Semakin tingginya bunga yang ditawarkan oleh pihak bank, maka akan meningkatkan keinginan pelaku ekonomi yang surplus dana untuk menabung uangnya dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka dibandingkan memegang uang kartal ataupun uang giral. Meskipun jumlah uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, jumlah uang kuasi tetap termasuk sebagai alat tukar sama dengan uang kartal dan uang giral karena jumlah uang kuasi memiliki fungsi-fungsi uang baik sebagai alat tukar, satuan hitung, penyimpan nilai dan standart pembayaran.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya jumlah uang kuasi adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Adapun besarnya uang inti ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit);
2. Keadaan APBN (surplus atau defisit);
3. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia;
4. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia (Siti Koiria, 2013).

berikut penjelasannya:

1. Keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit);

Apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang kuasi. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami defisit, berarti ada

pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berarti ada pengurangan terhadap jumlah uang kuasi.

2. Keadaan APBN (surplus atau defisit);

Apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan dalam jumlah uang kuasi. Demikian sebaliknya, jika APBN negara mengalami surplus, maka sebagian jumlah uang kuasi masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang kuasi semakin kecil.

3. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia;

Sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi BI juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina, dan badan usaha milik negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang kuasi.

4. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia.

Sebagai *banker's bank*, BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum, yang jumlahnya mencapai ratusan triliun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang kuasi. Di samping itu, adanya pinjaman luar negeri, kebijakan tarif pajak, juga dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang kuasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebijakan moneter yang ditempuh BI dengan menjalankan instrument kebijakannya akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga (BI Rate) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Ketika suku bunga (BI Rate) dinaikkan maka suku bunga deposito akan meningkat juga, jumlah uang kuasi akan menurun, dan nilai tukar akan mengalami apresiasi. Mata uang domestik mengalami apresiasi melalui peningkatan arus modal masuk atau peningkatan penawaran mata uang asing dalam pasar valuta asing.

Usman, (2003: 131-132) mengemukakan beberapa teori tentang permintaan uang di antaranya sebagai berikut:

1. *Teori Keynes*

Coba kamu tanyakan pada dirimu sendiri apa tujuan dan alasan kamu ingin memegang (meminta) uang tunai. Alasan utamanya ialah untuk membeli barang-barang kebutuhan. Mungkin juga diperlukan untuk disimpan sebagai cadangan apabila ada kebutuhan yang mendadak, seperti obat atau pun member sumbangan. Menurut Keynes, alasan-alasan tersebut sebagai tujuan dan motif seseorang dalam memegang uang tunai. Keynes merumuskan tiga motif, yaitu transaksi (*transaction motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan motif spekulasi (*speculative motive*).

Alasan di atas yang untuk membeli barang-barang kebutuhan ialah alasan yang disebut motif transaksi (*transaction motive*) karena uang sebagai alat tukar dalam transaksi jual beli. Oleh karena itu, besar kecilnya motif ini tergantung pada volume transaksi yang dilakukan ( $Q$ ) dan tingkat harga umum ( $P$ ). Keynes

menganggap bahwa volume transaksi erat hubungannya dengan jumlah barang dan jasa yang di produksi. Hubungan ini dirumuskan kedalam persamaan berikut:

$$M_4 = k.P.Q$$

Selain itu Keynes juga mengatakan bahwa motif transaksi tergantung pada tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan ( $Y$ ), semakin besar keinginan memegang uang tunai untuk bertransaksi ( $L_T$ ). sebaliknya jika, motif transaksi rendah apabila pendapatan juga rendah. Lalu dengan motif berjaga-jaga (*precautionary motive*). Menurut Keynes, motif berjaga-jaga merupakan tindakan seseorang yang menyimpan sebagian dari pendapatannya dalam bentuk uang tunai untuk kebutuhan atau pengeluaran yang tidak terduga. Menurut Lipsey, motif berjaga-jaga timbul karena rumah tangga dan perusahaan tidak tidak tahu pasti seberapa jauh tingkat keselarasan pembayaran dan penerimaan.

Motif spekulasi (*speculative motive*) atas permintaan uang, inilah yang membedakan Teori Keynes dan Teori Klasik. Menurut Keynes, seseorang dapat memilih untuk memegang uang tunai atau obligasi yang memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu yang disebut bunga pada setiap periode. Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk penggunaan uang yang selanjutnya disebut harga uang. Hubungan antara tingkat bunga dan permintaan uang untuk spekulasi adalah semakin tinggi tingkat bunga dimasa mendatang, semakin rendah permintaan uang untuk spekulasi. Karena naiknya tingkat bunga akan menurunkan harga obligasi sehingga seseorang akan menjual

obligasinya dan memegang uang tunai untuk menghindari kerugian akibat turunnya harga obligasi.

## 2. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas dipelopori oleh Irving Fisher, Alfred Marshall, dan Milton Friedman. Inilah teori yang mereka cetuskan tentang permintaan uang.

### a. Teori Irving Fisher

Teori ini mendasarkan pada sebuah falsafah, yaitu ekonomi akan selalu berada dalam keadaan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*). Irving Fisher merumuskan teorinya dalam persamaan berikut:

$$M.V = P.T$$

Keterangan:

$M$  : Jumlah uang kuasi

$V$  : Tingkat perputaran uang (*velocity*), yaitu berapa kali suatu mata uang pindah tangan (misalnya untuk transaksi) dari satu orang kepada orang lain dalam suatu periode tertentu

$P$  : Harga barang

$T$  : Volume barang dalam transaksi

Menurut teori Kuantitas, perubahan jumlah uang kuasi ( $M$ ) akan mengakibatkan perubahan harga ( $P$ ) secara proposional. Artinya naiknya jumlah uang sebanyak dua kali akan menaikkan harga dua kali juga. Pandangan tersebut didasarkan pada anggapan (asumsi) berikut:

- 1) Persamaan  $MV = PT$  menganggap unsur ( $T$ ) tetap karena selalu berada dalam keadaan *full employment*

- 2) *Velocity* ( $V$ ) juga dianggap tetap. *Velocity* hanya akan berubah kalau terjadi perubahan kebiasaan masyarakat dalam melakukan pembayaran

Implikasi dari kedua anggapan ini ialah jumlah uang kuasi ( $M$ ) hanyalah mempengaruhi harga ( $P$ ) dan pengaruhnya proposional. Uang tidak dapat mempengaruhi *ouput* riil ( $Y$ ). *Ouput* riil ini hanya akan berubah kalau terjadi perubahan dalam jumlah dan kuantitas dari faktor-faktor produksi (investasi).

b. Teori *Cambridge* atau *Marshall Equation*

Alfred Marshall dari Universitas Cambridge memandang persamaan Irving Fisher dengan sedikit berbeda. Dia tidak menekankan pada pertukaran uang (*velocity*) dalam suatu periode, tetapi pada bagian dari pendapatan ( $GNP$ ) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas. Teori Marshall dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$M = k.P.O$$

$O$  adalah *ouput* riil dan  $k$  merupakan bagian dari  $GNP$  yang diwujudkan dalam bentuk uang kas. Jadi  $k =$  sehingga persamaan berubah menjadi:

$$M.V = P.O = Y$$

Setelah persamaan itu semua disubstitusi, rumus Teori Marshall menjadi:

$$M = k.Y$$

Secara sistematis, rumusan Marshall ini sama dengan rumusan Irving Fisher. Namun penerapannya berbeda. Marshall memandang bahwa seseorang selalu menginginkan bagian (proporsi) tertentu dari pendapatan ( $Y$ ) dipegang dalam bentuk uang kas yang dinyatakan dengan  $k$ . Jadi  $k.Y$  merupakan keinginan seseorang akan uang kas ( $M$ ).

### 3. Teori Modal (*Capital Theory*) Milton Friedman

Menurut Milton Friedman, uang merupakan salah satu bentuk kekayaan seperti halnya bentuk-bentuk kekayaan yang lain, misalnya surat berharga, tanah, dan keahlian. Bagi seorang pengusaha, uang merupakan barang yang produktif. Apabila uang tersebut dikombinasikan dengan faktor produksi yang lain, pengusaha dapat menghasilkan barang. Dengan demikian, teori permintaan uang dapat pula dipandang sebagai teori tentang modal (*Capital Theory*) (Rosyidi, 2003:13).

Friedman memberikan definisi kekayaan meliputi segala sesuatu yang merupakan sumber pendapatan. Salah satu sumber pendapatan ini berasal dari diri manusia itu sendiri, yaitu keahlian (*skill*). Milton Friedman ternyata membagi kekayaan dengan lima kategori, yaitu uang, kas obligasi, saham, kekayaan yang berbentuk fisik, dan kekayaan yang berbentuk manusia atau keahlian (*skill*).

Dipandang dari seorang pemilik kekayaan (bukan pengusaha), teori permintaan uang dapat disamakan dengan teori permintaan akan barang konsumsi, jadi permintaan terhadap uang kas tergantung pada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Jumlah total kekayaan
- b. Harga dan pendapatan dari berbagai alternative bentuk kekayaan
- c. Selera dan kesukaan dari pemilik kekayaan

### 4. Teori Portofolio

Teori permintaan uang yang menekankan peran uang sebagai penyimpan nilai disebut teori portofolio (*portfolio theories*). Menurut teori ini, orang-orang yang memegang uang sebagai portofolio asset mereka. Uang memberikan

kombinasi resiko dan hasil berbeda dibanding aset lain. Biasanya, uang memberikan hasil (nominal) yang aman, sedangkan harga saham obligasi bias naik atau turun. Jadi, beberapa ekonom menyarankan rumah tangga untuk memegang uang sebagai bagian dari portofolio optimal mereka (Mankiw, 2000:454).

Teori portofolio memprediksi bahwa permintaan uang seharusnya bergantung pada resiko dan hasil yang diberikan oleh uang dan oleh berbagai asset selain uang. Selain itu, permintaan uang seharusnya bergantung pada kekayaan total, karena kekayaan mengukur besarnya portofolio yang dialokasikan di antara uang dan asset alternatif. Sebagai contoh, kita bisa menulis fungsi permintaan uang sebagai

$$(M/P)^d = L(r^s, r, \pi^e)$$

Apakah teori portofolio bermanfaat untuk mempelajari permintaan uang? Jawabannya tergantung pada ukuran uang manakah yang kita gunakan. Ukuran uang yang paling sempit, seperti *M1*, hanya mencakup mata uang dan deposit dalam rekening cek. Bentuk uang ini menerima tingkat bunga nol atau sangat rendah. Para ekonom mengatakan uang (*M1*) adalah aset yang didominasi (*dominated assets*) artinya sebagai penyimpan nilai, uang eksis sepanjang asset-asset lain dalam kondisi lebih baik. Jadi, tidak optimal bagi orang-orang untuk memegang uang sebagai bagian dari portofolio mereka, dan teori portofolio tidak dapat menjelaskan permintaan terhadap bentuk uang yang didominasi ini.

#### 5. Teori transaksi dari permintaan uang

Teori permintaan uang yang menekankan peran uang sebagai media pertukaran disebut teori transaksi (*transaction theories*). Teori ini menyatakan bahwa uang adalah aset yang didominasi dan menekankan bahwa orang memegang uang, tidak seperti aset-aset lainnya, untuk melakukan pembelian. Teori ini menjelaskan mengapa orang memegang ukuran uang yang sempit, seperti mata uang dan rekening cek, sebagai lawan dari memegang aset yang mendominasinya, seperti rekening tabungan atau *treasury bills*. (Mankiw, 2000:455).

Teori transaksi dari permintaan uang bermacam-macam, bergantung pada bagaimana orang memodelkan proses menghasilkan uang dan melakukan transaksi. Seluruh teori ini mengasumsikan bahwa uang mempunyai biaya dan menerima tingkat pengembalian yang rendah dan manfaat yang membuat transaksi lebih aman. Orang-orang memutuskan berapa banyak uang yang akan dipegang dengan men-*trade-off*-kan biaya dan manfaat itu.

### 3. Inflasi

Inflasi menurut Thamrin Abdullan dan Prancis Tantri (2012:60) merupakan kecenderungan dari harga untuk menarik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan-kenaikan suatu barang sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau "penyakit" ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Sedangkan Sadono Sukirno (2008:72) menyatakan bahwa inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Sadono Sukirno, (2008: 80) sebagai berikut:

Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.

Inflasi memiliki berbagai pengertian karena pengaruhnya luas terhadap berbagai sektor perekonomian. Menurut Tajul Khalawati ( 2002: 5) menerangkan bahwa: “Inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu Negara”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dengan jangka waktu yang cukup lama. Sejalan dengan meningkatnya harga tersebut nilai mata uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga tersebut.

Kenaikan harga bukan semata-mata karena pengaruh teknologi ataupun sifat barang apabila menjelang hari raya akan tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang berlangsung dengan jangka waktu yang cukup lama.

Thamrin Abdullan dan Prancis Tantri (2012: 60) jenis inflasi dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Inflasi berdasarkan parah tidaknya inflasi yaitu: inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun) dan hiper inflasi (di atas 100% setahun). Sejalan pendapat tersebut Boediono (1999) menyebutkan jenis inflasi terdiri dari Inflasi ringan, Inflasi sedang, Inflasi berat dan HiperInflasi. Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada "selera" kita untuk menamakannya. Dan lagi sebetulnya kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi sudut satu inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Kalau seandainya laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita namakannya inflasi yang parah.
- b. Inflasi berdasarkan sebab musedab awal dari inflasi yaitu: inflasi timbul karena adanya permintaan dari masyarakat akan barang dan kenaikan ongkos produksi. Timbulnya inflasi tidak hanya timbul karena adanya permintaan dan ongkos produksi akan tetapi inflasi terjadi karena adanya desakan biaya dan barang diimpor dari luar negeri.
- c. Berdasarkan dari asal inflasi yaitu: inflasi yang berasal dari luar negeri (*domestic inflation*) dan inflasi luar negeri (*imported inflation*).Boediono (1999) berpendapat sama yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal. Inflasi yang berasal

dari luar negeri (*imported inflation*) timbul karena kenaikan harga-harga di negara-negara langganan berdagang negara kita.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2008:587), ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi:

- a. *Demand Pull Inflation*. Timbul apabila permintaan *agregat* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan *agregat*.
- b. *Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation*. Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif.

Sedangkan faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation* tetapi juga dipengaruhi oleh:

- a. *Domestic Inflation*. Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di dalam negeri.
- b. *Imported Inflation*. Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang

Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Menurut Sukirno (2002) besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan nilai tukar mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu Negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank central terhadap pasar uang. Nilai tukar yang lazim disebut nilai tukar, mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, bank central pada waktu-waktu tertentu melakukan intervensi di pasar-pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebihan. Para ekonom membedakan nilai tukar menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika antara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 120 yen

untuk setiap dollar yang dibeli. Ketika orang-orang mengacu pada .Nilai Tukar. di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikan nilai tukar nominal (Mankiw, 2006).

Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari Negara lain. Nilai tukar (*exchange rate*) atau Nilai tukar adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri.

Nilai tukar inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya Nilai Tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Turunnya nilai tukar menurunkan kemampuan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing salah satu dampaknya terhadap impor.

### **2.1.2. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang serupa di antaranya:

1. Indra Setiawan, 2011. “Pengaruh Konsumsi, Investasi, Jumlah uang kuasi dan Inflasi terhadap Penentuan Kebijakan Suku bunga (BI Rate)”. Hasil penelitian

yang diperoleh, variabel Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga (BI Rate), sementara itu variabel Konsumsi, JUB, dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan suku bunga (BI Rate). Karena pentingnya upaya peningkatan Investasi dalam negeri maka disarankan dengan menghilangkan berbagai hambatan-hambatan investasi baik dibidang ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi investor dengan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha sehingga dapat menarik minat untuk berinvestasi baik melalui investor luar negeri untuk jangka panjang maupun investor dalam negeri

2. Ike Nofiantin, 2005. "Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah uang kuasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011". Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa hubungan kausalitas satu arah antara variabel makroekonomi dan IHSG pada periode penelitian.
3. Halim Burhani, 2014. "Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa suku bunga (BI Rate) , JUB, dan nilai KURS memiliki pengaruh yang negative terhadap inflasi CPI dan pengaruh positif terhadap pengangguran. Sementara itu, inflasi CPI sendiri memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran yang membuktikan tidak ada trade-off antara keduanya di Indonesia. Selain itu, suku bunga (BI Rate) merupakan variabel moneter yang paling dominan dalam memengaruhi

inflasi CPI dibandingkan jumlah uang kuasi dan nilai tukar (kurs), sedangkan jumlah uang kuasi merupakan variabel ekonomi moneter yang paling dominan dalam memengaruhi pengangguran.

## 2.2. Kerangka Konsep

### 1. Pengaruh suku bunga (BI Rate) terhadap Inflasi di Kalimantan Barat

Suku bunga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi laju inflasi yang terjadi, hal tersebut merupakan tugas bank Indonesia sebagai salah satu lembaga yang mempunyai tugas untuk menahan laju inflasi supaya tidak berfluktuasi secara tajam. Hal tersebut menjadi cermin bahwa suku bunga sangat terkait dan dapat mempengaruhi menurunnya laju inflasi. Menurut Ferry N Idroes dan Sugiarto (2006:60), menerangkan bahwa: “Bank Indonesia menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi. Dalam pelaksanaan kebijakan moneter, BI menetapkan suku bunga yang dikenal dengan BI Rate sebagai sasaran operasional dan akan digunakan sebagai sinyal respons kebijakan moneter”.

*BI Rate* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tersebut diharapkan dapat menjaga kestabilan tingkat inflasi yang ada di Indonesia. Akan tetapi penetapan suku bunga tersebut tidak sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh penetapan suku bunga semata karena Bank Indonesia hanya mengatasi inflasi tersebut dalam segi permintaannya saja sedangkan dari segi penawarannya (bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar, dll) membutuhkan peranan dari berbagai pihak terutama para pelaku ekonomi. Inflasi itu sendiri memiliki arti, menurut Sawaldjo

Puspopranoto (2004:88) mengatakan bahwa: “Inflasi adalah kenaikan tingkat harga rata-rata untuk semua barang dan jasa”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, apabila kenaikan harga barang dan jasa tersebut hanya terjadi pada beberapa barang saja tidak bisa disebut sebagai inflasi. Inflasi di setiap negara terjadi secara fluktuatif sehingga perubahan tingkat inflasi selalu berubah mengikuti kebijakan pemerintah, keadaan suatu negara, dan tingkat suku bunga suatu negara. Dengan keadaan seperti itu Bank Indonesia sebagai Bank Sentral bertugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter agar tingkat inflasi dapat stabil setiap waktu dalam hal ini kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan mengatur tingkat perubahan suku bunga dengan menerbitkan *BI Rate*.

Bandura (2004:38) mengatakan bahwa:

Saat tingkat inflasi suatu Negara meningkat maka tingkat suku bunga juga akan semakin meningkat, karena pada saat terjadi inflasi akan diikuti dengan naiknya harga barang dan diperkirakan dimasa depan harga barang akan naik lagi (*expected inflation rate*) sehingga masyarakat banyak yang akan membeli barang-barang sekarang. Dengan melakukan pembelian maka dana yang dimiliki masyarakat berkurang sehingga muncul permintaan akan uang. Naiknya permintaan akan uang menyebabkan tingkat suku bunga meningkat

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat suku bunga naik maka tingkat inflasi secara tidak langsung mengalami kenaikan. Akan tetapi apabila tingkat suku bunga tersebut dinaikkan maka secara tidak langsung pula tingkat inflasi pun akan mengalami kenaikan.

Penjelasan tersebut memiliki artian bahwa tingkat suku bunga berpengaruh dengan tingkat inflasi. Hal tersebut memiliki penjelasan yang sama dengan yang

dikemukakan oleh Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston yang kemudian diterjemahkan oleh Ali Akhbar Yulianto (2006:378) mengatakan bahwa:

Tingkat inflasi relatif juga mempengaruhi suku bunga. Suku bunga dinegara manapun sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasinya. Oleh karena itu, Negara-negara yang saat ini mengalami suku tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Amerika Serikat juga cenderung memiliki suku bunga yang lebih tinggi. Hal ini sebaliknya berlaku untuk Negara-negara dengan tingkat inflasi yang lebih rendah”.

Dari teori yang disebutkan di atas bahwa apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka akan dibarengi dengan kenaikan tingkat suku bunga, ini disebabkan karena pemerintah dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang menanggulangi masalah inflasi akan menaikkan tingkat suku bunga dengan alasan jika tingkat suku bunga dinaikkan maka masyarakat akan menyimpan uang mereka di sektor perbankan sehingga akan mengurangi uang yang beredar di masyarakat dan akan menurunkan harga barang-barang sehingga secara tidak langsung akan menurunkan tingkat inflasi.

## 2. Pengaruh Jumlah Uang Kuasi terhadap Inflasi di Kalimantan Barat

Jumlah uang kuasi adalah uang yang tidak diedarkan. Jumlah uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuartalan dalam satuan milyaran rupiah periode 2009-2014. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia. Dan laporan perekonomian Indonesia (LPI) terbitan bank Indonesia berbagai edisi.

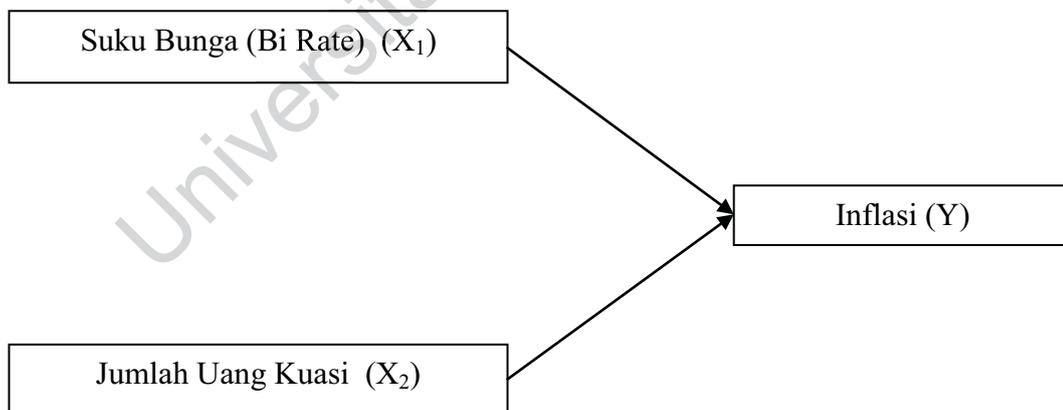
Menurut teori kuantitas bahwa jumlah uang kuasi, menurut teori ini, pertambahan volume uang yang beredar sangat dominan terhadap kemungkinan timbulnya inflasi. Kenaikan harga yang terus menerus dan tidak dibarengi dengan

pertambahan jumlah uang kuasi sifatnya hanya sementara. Dengan demikian menurut teori ini, apabila jumlah uang tidak ditambah, kenaikan harga akan berhenti dengan sendirinya.

Peningkatan jumlah uang kuasi yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Ini berarti terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar 2.1 di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konsep**



### 2.3. Hipotesis Penelitian

Surachmat (1995: 45) mendefinisikan hipotesa adalah suatu jawaban dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Hipotesis  $H_0$

Tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga dan jumlah uang kuasi terhadap inflasi di Kalimantan Barat.

2. Hipotesis  $H_a$

Terdapat pengaruh tingkat suku bunga dan jumlah uang kuasi terhadap inflasi di Kalimantan Barat.

Universitas Tanjungpura